Kompilasi
Nasehat asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* –
Untuk Asatidzah dan Thullabul Ilmi di Indonesia
(4 Syawwal 1442 H/16 Mei 2021 M)

Nasehat asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* – untuk asatidzah dan thullabul ilmi di Indonesia pada tanggal 4 Syawwal 1442 H/16 Mei 2021 M, terdiri dari tiga esensi[1] penting:

I. MUKADDIMAH
Berisi kesimpulan dan keputusan penting dari problem dakwah yang terjadi di Indonesia saat ini. Yaitu, asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* – **telah membaca dan menelaah semua data dan lampiran** yang dikirim oleh asatidzah kepada beliau. Beliau pun akhirnya menyimpulkan dan memutuskan bahwa perkara (yang terjadi) saat ini tidak semestinya sampai menyeret kepada perpecahan dan perpisahan, serta menyebabkan problem di tengah-tengah ikhwah (salafiyyin) dan para penuntut ilmu.

II. WASIAT
Berisi empat wasiat penting untuk kedua belah pihak, sebagai dasar pijakan, bimbingan, dan arahan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang sedang terjadi ini.

III. PENUTUP
Berisi penegasan tentang kesimpulan dan keputusan yang ada dalam mukaddimah.

Kompilasi[2]

Mengingat nasehat asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* – pada tiga esensinya di atas (Mukaddimah, Wasiat, dan Penutup) mencakup beberapa poin penting dengan ragam permasalahan dan penekanan yang berbeda-beda, maka perlu kiranya dikompilasi berupa penomoran (atau yang semisalnya) dan peletakan sub judul, dengan tanpa merubah teks terjemahan yang ada.

Sistematika kompilasi tersebut adalah,

1. Penyusunan teks, materi, dan urutannya, sama persis dengan susunan yang terdapat dalam nasehat asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* – dan terjemahannya.

---

[1] Arti esensi menurut KBBI: hakikat; inti; hal yang pokok.

[2] Arti kompilasi menurut KBBI: kumpulan yang tersusun secara teratur (tentang daftar informasi, karangan, dan sebagainya)

2. Penambahan sub judul diambil secara langsung atau diintisarikan dari perkataan Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – yang terdapat pada paragraf yang di bawahnya.
3. Tujuan utama dari sub judul tersebut adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami nasehat Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – secara lebih gamblang.
4. Dalam rangka memudahkan penyandaran setiap perkataan kepada Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – saat penukilan, maka masing-masing poin didahului dengan kalimat, “Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari berkata,..”
5. Terkait penomoran atau yang semisalnya, dengan rincian sebagai berikut:
   - Mukaddimah dan penutup, menggunakan huruf; A, B,… dst.
   - Poin-poin wasiat, menggunakan angka dan huruf yang disesuaikan dengan urutan nomor wasiat.

     Misalnya; *wasiat no. 1 poin kesatu berarti 1.a, wasiat no. 1 poin kedua berarti 1.b, wasiat no. 2 poin ketiga berarti 2.c, wasiat no. 2 poin keempat berarti 2.d,… dst.*
6. Tujuan utama dari penomoran atau yang semisalnya adalah untuk memudahkan saat penukilan.

   Misalnya: *“Itu ada dalam Mukaddimah, poin B.” atau “Silakan melihat Penutup, poin A!” atau “Sebagaimana terdapat dalam wasiat 1.a….” dst.*

Semoga dengan kompilasi ini, nasehat asy-Syaikh al-‘Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* – yang sangat berharga tersebut, dapat dipahami dengan mudah dan direalisasikan dengan sebaik-baiknya oleh Salafiyyin di seluruh Nusantara. Amiin…

{{ MUKADDIMAH }}

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، وصلى لله وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم. وبعد:

Data-data seputar *musykilah* (problem dakwah) yang terjadi di Indonesia benar-benar telah dibaca dan ditelaah oleh asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah bin Abdurrahim al-Bukhari – *hafizhahullah* –

A. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Berdasarkan **apa yang telah disodorkan** oleh ikhwah (asatidzah) kepadaku, untuk (saya) membaca **seputar *musykilah* (problem dakwah) yang terjadi** di tengah-tengah para thalabatul ilmi dan ikhwah di sana (yakni) di Indonesia, maka **sungguh saya telah menelaah data-data yang dikirim tersebut** beserta mudzakkirah (diktat) dan sebuah buku kecil yang dilampirkan bersamanya."

Kesimpulan dan keputusan beliau – *hafizhahullah* – bahwa *musykilah* (problem dakwah) yang terjadi di Indonesia saat ini tidak semestinya sampai menyeret kepada perpecahan dan perpisahan serta menyebabkan problem di tengah-tengah ikhwah (salafiyyin) dan para penuntut ilmu, berdasarkan data-data yang sudah beliau baca[3]

B. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Saya memandang – *barakallahu fikum* – dari data-data yang sudah saya baca tersebut, **bahwa perkara (yang terjadi) tidak semestinya sampai menyeret kepada perpecahan dan perpisahan sebagaimana yang terjadi di antara kalian ini dan menyebabkan problem di tengah-tengah ikhwah (salafiyyin) dan para penuntut ilmu."**

Demi terealisasinya kesimpulan dan keputusan di atas, maka beliau – *hafizhahullah* – menyampaikan empat wasiat penting kepada kedua belah pihak

C. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Maka saya berwasiat kepada seluruh ikhwah dari kedua belah pihak:"

---

[3] Sehingga jika ada yang mengatakan bahwa keputusan dan fatwa asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah al-Bukhari - *hafizhahullah* - tidak berdasarkan data yang terjadi atau keputusan dan fatwa keluar dalam keadaan beliau belum membaca data-data dari asatidzah, maka ini adalah kesimpulan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan penegasan asy-Syaikh al-'Allamah Abdullah al-Bukhari - *hafizhahullah* - sendiri. Semoga Allah memberi hidayah kepada seluruh salafiyyin.

{{ WASIAT }}

1. Pertama:

Kewajiban bertaqwa kepada Allah terkait Dakwah Salafiyyah, dengan menjaga nama baiknya dan tidak menjadi sebab terkoyak dan terpecahnya dakwah yang mulia ini.

1.a Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah *Jalla wa 'Ala* terkait dakwah ini."

1.b Beliau – *hafizhahullah* – juga berkata, "Hendaknya mereka tidak menjadi sebab pencemaran nama baik dakwah, terkoyak dan terpecahnya dakwah ini."

Kewajiban bersatu di atas al-Haq dan menjauhi perpecahan, itulah ciri utama ahlus sunnah wal jamaah

1.c Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Karena ahlus sunnah wal jamaah adalah *ahlul ijtima wal ittifaq* (orang-orang yang selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan) di atas *al-Haq* (kebenaran). *Adapun ahlul ahwa'* (pengekor hawa nafsu), di antara ciri-ciri mereka adalah meninggalkan al-Haq dan memisahkan diri dari ahlul haq (orang-orang yang berada di atas kebenaran), serta tidak (suka) bersatu."

Penegasan tentang kewajiban bertaqwa kepada Allah terkait Dakwah Salafiyyah, dengan tidak mencoreng nama baiknya

1.d Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Maka wajib atas kalian untuk bertaqwa kepada Allah terkait perkara dakwah ini dan jangan sekali-kali kalian mencoreng nama baiknya dengan ulah-ulah seperti ini!"

2. Kedua:

Kewajiban rujuk bagi yang berbuat kesalahan, siapapun dia

2.a Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Siapapun yang berbuat salah dari kedua belah pihak wajib untuk rujuk dari kesalahannya!"

2.b Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Jika al-Akh Luqman bersalah maka wajib atasnya untuk rujuk dari kesalahannya!"

2.c Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Begitu pula jika kalian (asatidzah) yang bersalah maka wajib pula atas kalian untuk rujuk dari kesalahan tersebut!"

Kewajiban menangani dan menilai permasalahan dengan timbangan manhaj salafy (yang di atasnya pula dibangun persatuan), dan tidak boleh tunduk kepada kepentingan dan urusan pribadi

2.d Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Maka penanganan dan penilaian terhadap permasalahan ini tidak boleh tunduk kepada kepentingan dan urusan pribadi.”

2.e Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Tidak lain timbangan yang sebenarnya terhadap permasalahan ini adalah manhaj salafy yang di atasnyalah dibangun persatuan.”

3. Ketiga:

Beberapa kritikan yang ada dapat mengenai semua pihak, dan sama sekali tidak bisa dijadikan sebagai penyebab perselisihan dan perpecahan yang terjadi

3.a Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Data-data (yang ada, pen) ini, saya telah melihat (membaca)nya – sebagaimana tadi telah saya katakan – padanya terdapat beberapa kritikan, namun tentu hal itu sama sekali tidak seharusnya menjadi penyebab semua (perselisihan dan perpecahan) yang telah terjadi ini.”

3.b Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Sebagian perkara yang disebutkan (dalam data-data tersebut), yakni saya memiliki beberapa catatan atas apa yang telah ditulis oleh ikhwah (asatidzah), bahkan apa yang kalian (asatidzah) tulis pun sebenarnya ada beberapa kritikan terhadapnya.”

3.c Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Kalian (asatidzah) mengira bahwa hal tersebut merupakan bahan kritikan terhadap al-akh (Luqman, pen), padahal hakekatnya, jika dicermati dan diperiksa dengan jeli justru itu merupakan kritikan terhadap kalian juga.”

Kewajiban bertaqwa kepada Allah dengan memperbaiki hubungan antar sesama Salafiyyin serta tidak membiarkan perpecahan semakin meluas dan berkepanjangan

3.d Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Maka kami tidak menginginkan semakin meluasnya lubang (perpecahan) ini – *barakallah fikum ala al-Jami’* – sehingga terus berlangsung (sikap saling mengkritik, pen); yang itu mengkritik yang ini dan yang ini mengkritik yang itu.”

3.e Asy-Syaikh al-’Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, “Maka bertaqwalah kalian kepada Allah antar sesama kalian, dan perbaikilah urusan kalian!”

Kewajiban atas semua pihak untuk saling menasehati dengan cara yang terbaik agar tercapai hasil yang lebih tepat

3.f Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Adapun yang terkait dengan al-Akh Luqman, maka hendaknya dia dinasehati dengan cara terbaik agar tercapai hasil yang lebih tepat." [4]

3.g Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Sementara kalian (asatidzah) hendaknya saling berwasiat di antara kalian dan saling menasehati satu dengan yang lainnya."

Rincian dari kesimpulan dan keputusan penting di atas akan dijelaskan saat berjumpa dengan beliau – *hafizhahullah* –

3.h Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Apabila Allah mudahkan bagi kalian untuk bisa datang (berjumpa dengan kami), maka kami akan jelaskan perkara ini kepada kalian semua." [5]

4. Perkara Keempat:

---

[4] Pada kenyataannya, cara-cara yang ditempuh oleh asatidzah dalam menasehati Ustadz Luqman telah diisyaratkan oleh Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari - *hafizhahullah* - bukanlah nasehat dengan cara yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Begitu pula, cara-cara yang dilakukan oleh channel-channel majhul fattanin *ghaughaiyyin*, antara lain: berbohong, mengadu domba, mencela dengan kata-kata kotor dan pedas secara terbuka, mendahului asatidzah dalam berbicara bahkan mendahului ulama dalam perkara-perkara besar; jelas itu semua bukan nasehat dengan cara yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat. Oleh karenanya, Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari - *hafizhahullah* - meminta kepada asatidzah untuk menjelaskan secara terbuka tentang bahaya *ghaughaiyyin.*

[5] Ucapan beliau ini bukan bermakna bahwa salafiyyin dibiarkan berpecah belah, saling mencela, dan saling menjatuhkan, sampai ada pertemuan dengan masyaikh. Namun yang beliau maksudkan dengannya adalah penjelasan rinci dari keputusan-keputusan terkait fitnah di Indonesia yang beliau telah disampaikan secara global dalam audio tersebut akan disampaikan saat bertemu langsung dengan beliau.

Contoh keputusan Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari yang menyatakan bahwa,

"Kalian (asatidzah) mengira bahwa hal tersebut merupakan bahan kritikan terhadap al-akh (Luqman, pen), padahal hakekatnya, jika dicermati dan diperiksa dengan jeli justru itu merupakan kritikan terhadap kalian juga."

Ucapan beliau ini sudah merupakan keputusan berdasarkan data-data dari asatidzah yang telah beliau baca dan telaah, bukan sesuatu yang masih berproses sifatnya.

Adapun jika ingin mengetahui rincian tentang kritikan mana saja yang justru merupakan kritikan terhadap asatidzah, maka tidak bisa dijelaskan dalam audio tersebut. Asy-Syaikh akan menjelaskannya jika nanti ada kesempatan bertemu langsung dengan beliau, *bi'idznillah*.

Kewajiban atas semua pihak untuk menghentikan seluruh *muhatarat* (polemik saling mencela dan menuduh), bantahan, ucapan, komentar, dan hasutan, baik yang secara tersembunyi maupun yang secara terang-terangan

4.a Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Seluruh *muhatarat* (polemik saling mencela dan menuduh) ini wajib untuk segera berhenti!"

4.b Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Demikian pula bantahan-bantahan dan ucapan-ucapan, baik yang disampaikan secara tersembunyi maupun secara terang-terangan (wajib juga untuk berhenti, pen)."

4.c Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Bisa jadi kalian (asatidzah) mengatakan atau dikatakan: "Bahwa kami tidak berbicara, kami tetap komitmen (diam)." Maka sungguh saya telah mengirim nasehat sejak beberapa waktu yang lalu – ketika sebagian ikhwah meminta nasehat – melalui jalur al-Akh Arafat, maka saya sampaikan agar semua pihak menahan diri dari berbagai ucapan dan komentar. Namun yang tampak bahwa hal ini tidak terealisasi dari segala sisinya."

4.d Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Saya juga memiliki bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi adanya berbagai ucapan, komentar dan pembicaraan serta hasutan. Maka yang demikian ini tidak benar! Bagaimanapun juga tidak mungkin ikhwah (asatidzah) dibenarkan dalam perbuatan ini, siapa pun dia."

4.e Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Maka yang penting – barakallahu fiikum – wajib untuk engkau hentikan seluruh *muhatarat* (polemik saling mencela dan menuduh) ini!"

Bahaya situs-situs /channel-channel majhul yang selalu menebar fitnah dan provokasi di tengah-tengah Salafiyyin, serta keharusan untuk memperingatkan Salafiyyin – secara terbuka – darinya

4.f Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Mungkin ada yang mengatakan, "Bahwa situs-situs (channel-*channel majhul, pen) tersebut, atau sebagiannya, kami tidak mengenal siapa mereka," "mereka adalah ghaughaiyyin (para pengacau/provokator)", "kami tidak tahu siapa mereka", atau "saya tidak tahu,"*
Tidak! (Alasan) ini tidak bisa diterima!"

4.g Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Kalau memang (channel-channel tersebut) tidak diketahui (majhul), maka wajib atas ikhwah (asatidzah) untuk menyampaikannya secara terbuka dan meminta kepada mereka semua untuk berhenti dari berbagai komentar terkait permasalahan-permasalahan ini, serta menyerahkan permasalahannya kepada para masyaikh. Hendaknya kalian melanjutkan dakwah kalian tanpa disertai *muhatarat* (polemik saling mencela dan menuduh) dan omong kosong."

Jika semua pihak tidak memberikan kesempatan, peluang, atau dukungan terhadap *Ghaughaiyyin* (para pengacau/provokator) dari situs-situs /channel-channel majhul tersebut, niscaya medan dakwah ini akan bersih dan aman dari mereka, *biidznillah*

4.h Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Beginilah yang seharusnya dilakukan! Dengan begini medan dakwah akan bersih dari mereka para pengacau/provokator (channel-channel majhul tersebut, pen), *biidznillah*."

4.i Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Kalau seandainya mereka (para provokator/channel majhul tersebut, pen) tidak mendapatkan kesempatan atau peluang (dukungan) dari sebagian orang niscaya mereka (para provokator/channel-channel majhul itu) tidak akan berani berbicara dan tidak akan lancang."

4.j Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Maka hendaknya kalian berhenti sampai di sini – barakallahu fikum –."

Rincian dari kesimpulan dan keputusan penting di atas akan dijelaskan saat berjumpa dengan beliau – *hafizhahullah* –

4.k Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "*InsyaAllah* – sebagaimana telah saya katakan – jika Allah mudahkan bagi kalian untuk datang, kami akan tunjukkan ini semua."

{{ PENUTUP }}

Tinjauan ulang terhadap kritikan asatidzah, dan sesungguhnya semua itu tidak layak untuk dijadikan sebagai sebab perpecahan di tengah-tengah Salafiyyin

A. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata,
   "Kritikan-kritikan tersebut ada, sebagiannya bersifat berulang pada tulisan tersebut:
   - padanya terdapat pengulangan yang banyak,
   - dan saya memahami dari pengulangan tersebut adalah upaya membesar-besarkan masalah dan upaya membuat seram permasalahan.
   - sebagiannya memang layak sebagai bahan kritik, namun tidak layak untuk terjadi perpecahan karenanya! dan demikianlah,
   - sebagiannya (al-Akh Luqman) sudah rujuk darinya,
   - sebagiannya lagi justru sebagai bahan kritik terhadap kalian (asatidzah)."

B. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Sehingga, kesimpulannya tidak ada seorang pun yang selamat (dari kesalahan), *barakallahu fikum*.

Nasehat dan arahan beliau – *hafizhahullah* – agar urusan dakwah dan Salafiyyin benar-benar ditangani dengan cara yang tepat dan bijak, dengan menyebutkan potongan dari peribahasa arab,

Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata,

مَا هَكَذَا يَا سَعْدُ تُوْرَدُ الْإِبِلُ

C. "Wahai Sa'd, bukan dengan cara begitu unta-unta digiring (menuju tempat minum)."[6]

Hari dan tanggal keluarnya wasiat yang mulia ini

D. Asy-Syaikh al-'Allamah al-Bukhari – *hafizhahullah* – berkata, "Inilah yang saya nasehatkan kepada kalian, pada hari yang dibarakahi ini, hari Ahad malam Senin tanggal 4 Syawal 1442 H, hari keempat dari hari ied (Hari Raya Idul Fitri). Semoga Allah memberikan taufiq dan ketepatan langkah kepada kalian, semoga Allah menambah hidayah dan taufiq kepada kalian."

وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

---

[6] Asy-Syaikh al-'Allamah Muhammad Aman bin Ali al-Jami *rahimahullah* berkata, "Ini adalah peribahasa yang digunakan untuk seseorang yang berurusan dengan pekerjaan yang dia tidak menguasainya, sehingga mengalami kebingungan dan kekeliruan padanya." (*Muhadharah at-Tajdid Bimafhumaihi – ar-Rad ala Hasan at-Turabi*)